

Seri Renungan

Harapan dan Doa Musa

- BAGIAN DUA -



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Harapan dan Doa Musa

- BAGIAN DUA -

Lanjutan Seri Buku
"The Wishes and Prayers of Moses"

***Kumpulan Renungan berdasarkan
Kitab Mazmur Pasal 90
Beserta dengan Analisa Struktur Ayat***

Seri Kitab Mazmur

DAFTAR ISI



Bagian 5. Harapan dan Doa Musa yang Kelima

-Mazmur 90:15

1. Doa Musa, Abdi Allah..... 6
2. Sukacita Saat Mengalami Celaka 9
3. Diubah untuk Dipakai..... 13
4. Kemuliaan Kekal Jauh Lebih Besar 18
5. Perhatikan Hal yang Tak Kelihatan 22
6. Apa yang Ada Dalam Hatimu 26
7. **Analisa Ayat:**
Seimbang Dengan Hari dan Tahun 30



Bagian 6. Harapan dan Doa Musa yang Keenam

-Mazmur 90:16

8. Biarlah Kelihatan Semarak-Mu 33
9. Tuhan Adalah Baik Bagiku..... 37
10. Jiwaku Bersorak-Sorak 41
11. Jalan Kehidupan dari Tuhan..... 45
12. Melihat Kejadian dan Sujud 49
13. **Analisa Ayat:**
Biarlah PerbuatanMu Nampak 53



Bagian 7. Harapan dan Doa Musa yang Ketujuh

-Mazmur 90:17a

- 14. Kemurahan Tuhan Atas Kami 56
- 15. Menyaksikan Kemurahan Tuhan 60
- 16. Mencerminkan Kemuliaan Tuhan 64
- 17. Milik yang Tidak Harus Dipertahankan..... 68
- 18. Dianugrahkan Janji-Janji Berharga 72
- 19. **Analisa Ayat:**
 - Biarlah Keindahan-Nya Atas Kami 76



Bagian 8. Harapan dan Doa Musa yang Kedelapan

-Mazmur 90:17b

- 20. Teguhkan Perbuatan Tangan Kami..... 79
- 21. Pemberian yang Baik 83
- 22. Hidup Bukan dari Hikmat Duniawi 87
- 23. Diteguhkan Dalam Kemurahan-Nya 91
- 24. Bertumbuh dan Semakin Dikasihi-Nya 95
- 25. **Analisa Ayat:**
 - Pekerjaan Tangan Kami, Tegakkanlah Mereka..... 99



DOA MUSA, ABDI ALLAH

תְּפִלָּה לְמוֹשֶׁה אִישׁ-הָאֱלֹהִים

Mazmur 90:1

*Terjemahan harfiah:
"Doa dari Musa,
seorang abdi Allah"*

Meskipun sebagian besar pasal dalam kitab Mazmur ditulis oleh Raja Daud, pasal yang ke-90 mencatatkan nama Musa.

Berbeda dengan mazmur, yang dalam bahasa Ibraninya adalah מִזְמוֹר (*miz-môr*)—yang secara harfiah berarti: nyanyian, melodi, puisi, atau pujian;¹ ayat 1 dalam pasal yang ke-90 menggunakan kata תְּפִלָּה (*tēpillâh*)—yang secara harfiah berarti “doa” atau “harapan.”²

Dibandingkan dengan pasal-pasal lainnya dalam kitab Mazmur, pasal ke-90 memiliki keunikan, yaitu: ia dapat berdiri sendiri. Pasal ke-90 tidak memparafrasekan kalimat atau paragraf dari pasal lain dalam kitab Mazmur.

Selain itu, Mazmur pasal ke-90 disebut juga sebagai “Mazmur Nasional,” sebab secara konteks, penulis pasal ke-90 berkata-kata mewakili seluruh bangsa Israel.³

Kemudian, preposisi לְ pada kata לְמוֹשֶׁה (*lē-moshéh*) secara umum berarti “kepada.” Namun, dalam konteks ini, preposisi tersebut yang digabungkan dengan nama Musa dapat diterjemahkan: “milik dari,” “kepunyaan” atau “ditujukan kepada.” Dengan demikian, frase תְּפִלָּה לְמוֹשֶׁה (bagian awal pada ayat 1) berarti: “Doa (harapan) kepunyaan dari Musa.”⁴

Frase terakhir, אִישׁ-הָאֱלֹהִים (*ish-ha-elôhim*), secara harfiah dalam bahasa Ibrani berarti: “seorang laki-laki milik Allah” atau “seseorang dari Allah.” Referensi tentang Musa sebagai abdi Allah dapat kita temukan dalam kitab Ulangan 33:1 dan kitab Yosua 14:6.

¹ Wolf, Herbert. (1999). “558 מֹרֶ.” Ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*: hal. 245. Edisi Elektronik.

² Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon 1977*. Edisi Elektronik, Logos Research Systems, Inc.

³ Gingrich, Roy E. (1995). *The Book of Psalms (Book Four)*. Memphis, TN: Riverside Printing, Edisi Elektronik. Logos Research Systems, Inc.

⁴ Tesh, S. Edward, and Walter D. Zorn. (1999). *Psalms*. Joplin, MO: College Press. The College Press NIV Commentary. Edisi Elektronik.



SUKACITA SAAT MENGALAMI CELAKA

*“Buatlah kami bersukacita seimbang dengan
hari-hari Engkau menindas kami, seimbang
dengan tahun-tahun kami mengalami celaka”*

—Mazmur 90:15

Dalam kitab Mazmur, Musa pernah menyampaikan permohonan doa agar kiranya ia dapat bersukacita di waktu ia menderita. Jika kita membaca doanya secara seksama, Musa tidak menolak jika ia harus melalui penderitaan. Musa justru memohon sukacita dari Tuhan saat ia berada dalam celaka atau kesusahan.

Terkadang kita berasumsi bahwa percaya kepada Tuhan pastilah membawa kita pada sukacita dan damai sejahtera.

Saat kita percaya Tuhan, kita berharap tidak akan mendapatkan penderitaan atau pun kesusahan hidup. Sebab kita berpikir bahwa Tuhan pasti mengasihi kita teramat sangat. Selain itu, Tuhan adalah Tuhan yang Maha-kuasa. Ia tidak mungkin akan membiarkan kita menderita dan Ia akan menolong kita dari kesusahan.

Namun, pada kenyataannya, mengapa Tuhan membiarkan kita mengalami penderitaan—padahal Tuhan mampu menghentikan kesulitan tersebut?

Renungan:

Sesungguhnya, perjalanan iman kita adalah bentuk kedisiplinan dari pelatihan rohani. Kita memiliki tujuan dari kehidupan iman. Oleh karena itu, kita perlu memiliki iman yang sempurna, walaupun kita tidak sempurna dan memiliki keterbatasan.



Kita merasa bahwa diri kita baik-baik saja, karena kita menggunakan standar dari “kacamata” diri kita sendiri. Namun, jika kita menggunakan standar “kacamata” Allah, barulah terlihat bahwa diri kita yang “baik-baik saja” sesungguhnya memiliki banyak ketidak-benaran dan ketidak-sempurnaan.

Tuhan menginginkan agar kita memiliki nilai yang berharga di hadapan-Nya. Namun, bukan materi yang kita miliki, melainkan jati diri kita secara rohani. Tetapi kita justru mengejar apa yang kita inginkan—sama seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang dunia. Dengan demikian, menurut “kacamata” Allah, kita memiliki banyak ketidak-sempurnaan.

Dalam ketidak-sempurnaan, marilah kita berubah menjadi seperti Tuhan Yesus, menjadi sempurna, memuliakan Tuhan dan memiliki nilai secara rohani. Perubahan dari tidak sempurna menjadi sempurna tentunya membutuhkan pelatihan.

Pelatihan secara rohani merupakan tantangan tersendiri bagi kita. Saat kita mengalami kesusahan, mungkin kita merasa “aku sungguh tidak beruntung” atau “aku tidak diberikan kesempatan lagi.” Namun sesungguhnya, terdapat suatu nilai dan arti di dalam kesusahan tersebut.



Bisa saja, kesusahan tersebut kita alami selama sepuluh hari, atau bahkan lebih. Ada pula kesusahan yang dialami sampai tahunan lamanya.

Sama halnya dengan Musa. Pada saat ia berusia 40 tahun, ia sedang tinggal di istana dan hidupnya sangat nyaman.

Namun, Musa memiliki iman yang besar, sebab ia rela meninggalkan seluruh status dan kemegahan hidupnya di istana, demi menyelamatkan umat Tuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Tetapi, Tuhan tidak serta-merta memakai Musa pada saat ia berusia 40 tahun. Justru pada usia 80 tahun-lah Tuhan memakai Musa. Dengan demikian, 40 tahun adalah lamanya waktu yang digunakan Tuhan untuk melatih Musa. Selama masa itu, Musa mengalami begitu banyak kesusahan di padang gurun. Tetapi secara rohani ia diubah, agar Tuhan dapat memakainya. Secara rohani, justru ia merasakan sukacita dalam Tuhan meskipun secara fisik ia mengalami penderitaan.



DIUBAH UNTUK DIPAKAI

“Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”

—Roma 5:3-4

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, rasul Paulus menegaskan bahwa kesengsaraan dapat menimbulkan ketekunan; dan ketekunan menimbulkan tahan uji—atau karakter, di dalam versi Alkitab bahasa Inggris; dan tahan uji menimbulkan pengharapan.

Karakter adalah sifat-sifat dan perilaku kita sehari-hari yang mencerminkan siapa diri kita sesungguhnya.

Terkadang, kita sebagai orang yang sudah percaya Yesus begitu lama—bahkan puluhan tahun lamanya—kita masih tetap dengan karakter manusia lama dan tidak menjadi manusia baru. Kita perlu mengevaluasi diri agar kita dapat berubah menjadi manusia baru.

Menjadi manusia baru bukan hanya sekedar mengubah sifat dan perilaku kita; melainkan mengubah cara pandang kita terhadap kehidupan yang sedang kita jalani.

Itulah alasan mengapa Tuhan mengizinkan kita untuk menderita. Saat kesulitan menimpa, hendaknya kita merenung untuk mencari tahu—apakah yang Tuhan inginkan dari kita melalui penderitaan tersebut.

Renungan:

Saat para jemaat melakukan pelayanan di Gereja, bisa saja terjadi konflik akibat perbedaan sifat dan karakter mereka. Dan akhirnya, mereka mengeluh karena merasa bersusah-hati untuk dapat bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda



dengan mereka; dan karena masih harus pula melakukan pekerjaan tersebut secara bersama-sama.

Tetapi, saat kita menjalani penderitaan demi penderitaan dalam hidup, maka ketekunan untuk menghadapinya akan menimbulkan tahan uji atau karakter. Dengan demikian, karakter kitalah yang berubah. Dan oleh karena perubahan karakter itulah, akhirnya memungkinkan kita untuk dapat bekerja sama dengan orang lain yang memiliki karakter berbeda.

Sebelumnya, Musa—sebagai pangeran dari Mesir—mencoba



untuk menolong orang Israel dengan kekuatannya dan caranya sendiri. Namun, saat ia berusia

80 tahun, sebagai seorang gembala, ia mulai

memahami dirinya dan justru bertanya

kepada Tuhan, *“Siapakah aku ini, maka*

aku yang akan menghadap Firaun dan

membawa orang Israel keluar dari Mesir?”

Sungguh, Tuhan telah mengubah karakternya!

Seringkali, seseorang merasa bahwa dirinya memiliki begitu banyak talenta hingga akhirnya mereka menolak untuk mengikuti arahan dari orang lain.

Setelah kita mengevaluasi diri, barulah kita menemukan bahwa segala kemampuan yang kita miliki sungguh tidak berarti dibandingkan dengan kebesaran dan kuasa Tuhan.

Tanpa adanya pimpinan dan karunia dari Tuhan, kita tidak dapat melakukan apapun. Justru saat kita belajar untuk merendahkan hati kita, disitulah kita akan menemukan bahwa betapa mudahnya bekerja sama dengan sesama saudara-saudari seiman.

Musa mendapatkan pelatihan rohani dari Tuhan selama 40 tahun, hingga akhirnya karakternya dapat diubah. Sama halnya, saat kita melakukan pekerjaan Tuhan, kita juga memerlukan waktu agar karakter diri kita dapat diubah oleh-Nya.

Sesungguhnya, pekerjaan kudus dalam Gereja tidaklah sulit untuk dilakukan. Yang membuat pekerjaan kudus menjadi sulit tidak lain adalah karakter seseorang, terutama mereka yang menolak untuk berubah.

Bisa saja kita memiliki talenta dan kemauan untuk membantu pekerjaan kudus. Tetapi saat kita masih mempertahankan karakter manusia lama, tentunya akan sulit untuk dapat

bekerja sama dengan orang lain. Tetapi saat kita memberikan diri kita untuk diubah secara karakter, maka pada waktu itulah Gereja dapat mempercayakan pekerjaan kudus-Nya kepada kita. Dengan demikian, kita dapat dilayakkan untuk menjadi alat kemuliaan-Nya.

4



**KEMULIAAN
KEKAL
JAUH LEBIH
BESAR**

*“Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini,
mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang
melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari
pada penderitaan kami”*

—2 Korintus 4:17

Pada saat Musa berusia 80 tahun, ia adalah seorang yang sudah berumur. Namun, di usianya yang sudah lanjut, justru Tuhan memakai Musa sebagai alat kemuliaan-Nya dan menjadi berkat bagi umat Israel.

Hari ini, seperti apakah kira-kira orang yang paling diberkati? Apakah mereka yang sudah pensiun dan memiliki kemampuan untuk mengelilingi dunia serta menikmati hidup? Bagaimana firman Tuhan menggambarkan orang yang diberkati?

Menurut surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, orang yang paling diberkati adalah orang yang mendapatkan berkat yang tak nampak, yaitu: berkat kemuliaan kekal. Hari ini, apakah kita juga mengejar berkat demikian?

Renungan:

Setiap hari kita bekerja keras dan berusaha untuk menaikkan status sosial maupun gaji yang besar. Namun, berkat demikian sifatnya adalah sementara. Setelah kita meninggal, maka berkat tersebut tak dapat dinikmati lagi. Sebaliknya, jika sekarang kita rela untuk mengalami penderitaan ringan agar kelak nanti kita mendapat kemuliaan kekal setelah kita meninggal; maka berkat tersebut dapat kita nikmati selamanya.



Bagaimana caranya agar kita dapat memperoleh kemuliaan kekal?

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, rasul Paulus menekankan tentang “penderitaan ringan yang sekarang ini.” Penderitaan seperti apakah yang pernah dialami oleh rasul Paulus? Mulai dari pukulan sebanyak 39 kali, hampir mati saat diseret keluar dari sebuah kota, kelaparan sampai mengalami karam kapal sebanyak tiga kali.

Dalam pelayanannya, rasul Paulus sama sekali tidak menerima bayaran sepeser pun. Namun, ia hampir kehilangan nyawanya demi pekerjaan Tuhan. Apakah kita akan mengambil pilihan serupa jika berada di posisi rasul Paulus?

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, rasul Paulus justru menekankan bahwa apa yang ia alami adalah penderitaan ringan—sebab dibandingkan dengan kemuliaan kekal, penderitaan tersebut sama sekali tidak berarti.

Perihal kemuliaan kekal dapat kita pahami dari contoh bagaimana Tuhan Yesus berubah rupa saat Ia berada di sebuah gunung yang tinggi. Wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang. Demikianlah wujud kemuliaan kekal milik Tuhan.



Apa yang dirasakan oleh rasul Paulus, juga dirasakan oleh Musa. Selama 40 tahun dilatih oleh Tuhan di padang gurun, hal tersebut adalah penderitaan ringan—jika dibandingkan dengan kemuliaan yang telah Tuhan berikan kepadanya. Penulis Injil Matius mencatatkan bagaimana Musa dan Elia sedang bersama-sama dengan Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya!

Sama halnya dengan diri kita pada hari ini: Meskipun kita tahu bahwa bekerja bagi Tuhan itu kadangkala melelahkan, membuat kita merasa jemu atau bahkan tertekan—selain itu kita juga masih harus membagi waktu untuk mengurus keluarga—jika kita menatap pada kemuliaan kekal yang dijanjikan Tuhan, maka segala penderitaan yang kita alami menjadi jauh lebih kecil nilainya.

5



**PERHATIKAN
HAL YANG
TAK
KELIHATAN**

“Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal”

—2 Korintus 4:18

Siapakah di antara kita yang akan berpikir bahwa menikmati hidup di dunia, sama sekali tidak berarti? Sangat sedikit tentunya jumlah orang yang akan berpikir seperti demikian.

Namun, ketika seseorang mulai memperhatikan hal yang tidak kelihatan, yaitu kekekalan di masa yang akan datang; barulah ia merasa bahwa kenikmatan hidup sekarang ini tidak sebanding.

Misalkan saja, pada waktu kita mendengar berita bahwa pesawat terbang mengalami kecelakaan dan jatuh; saat itu, apakah bedanya penumpang yang duduk di kelas bisnis dengan penumpang yang duduk di kelas ekonomi? Tidak ada, sebab keduanya mengalami kecelakaan serupa.

Renungan:

Begitu pula halnya kehidupan manusia:

Seseorang yang hidup berlimpah dibandingkan dengan seseorang yang hidup berkekurangan—jika keduanya menolak untuk menggunakan talentanya bagi Tuhan dan sama sekali tidak melakukan apa-apa bagi Tuhan—maka keduanya akan memiliki akhir yang serupa seperti orang dunia; meskipun ia seorang kaya atau miskin.



Sebaliknya, seseorang yang secara materi biasa-biasa saja, atau bahkan berkekurangan; tetapi ia dengan sungguh-sungguh dan setia mengerjakan talentanya bagi pekerjaan pelayanan Tuhan, niscaya Tuhan akan berkenan kepadanya. Sebab ia adalah seorang yang memperhatikan yang tak kelihatan, yaitu yang kekal.

Oleh sebab itu, *“apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN..”*—demikianlah nasehat penulis kitab Ulangan (Ul. 6:11-12).

Peringatan dalam kitab Ulangan awalnya ditujukan kepada bangsa Israel. Sebab setelah mereka masuk ke tanah Kanaan dan mulai menikmati segala yang ada di sana, bukan saja mereka akan melupakan Tuhan, melainkan mereka juga tidak akan mengikuti perintah Tuhan.



Itulah alasannya mengapa penulis kitab Ulangan memperingatkan bangsa Israel akan ketidak-taatan mereka di kemudian hari. Itulah alasan mengapa bangsa Israel mengalami penderitaan di padang gurun. Melalui kesusahan dan kesesakanlah, sesungguhnya iman mereka dapat diperteguh dan diperkuat.

Kadangkala kita berpikir, setelah kesibukan karier di dunia usai dan pencapaian kedudukan tercapai, barulah kita akan memikirkan untuk membantu pekerjaan pelayanan Tuhan. Namun, pada kenyataannya, saat seseorang berada di puncak kejayaan dan menikmati hidup, sulit bagi orang tersebut untuk memikirkan pekerjaan Tuhan bahkan akan segera melupakannya.

Ketika raja Daud berada di puncak kesuksesan, ia justru melihat seorang perempuan sedang mandi. Pertumbuhan iman Daud sesungguhnya terlihat pada saat ia dikejar-kejar oleh raja Saul. Daud terus berlari dan bersembunyi, serta senantiasa bersandar kemurahan dan pertolongan Tuhan. Di saat itulah ia mendapatkan kekuatan dari Tuhan.

Sama halnya dalam kehidupan kerohanian kita. Saat menghadapi tekanan hidup, apakah kita akan menjauh dari Tuhan dan merasa kecewa pada-Nya, atau justru semakin membuat kita bersandar dan berharap pada kemurahan dan pertolongan Tuhan? Saat itulah akan terlihat apakah iman kita semakin kendur atau semakin bertumbuh di hadapan Tuhan.



6

APA YANG ADA DALAM HATIMU

“Ingatlah kepada seluruh perjalanan...di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu...untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu...”

—Ulangan 8:2

Tuhan mengizinkan orang-orang Israel untuk menderita selama 40 tahun di padang gurun, dengan tujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam hati mereka.

Di saat kita mengevaluasi diri, kita akan lebih memahami tentang diri kita yang sesungguhnya—siapakah kita sesungguhnya di hadapan Tuhan dan bagaimanakah karakter kita. Saat ini, mungkin kita merasa bahwa kita berpengetahuan dalam hal rohani. Namun, apakah pengetahuan rohani tersebut

sudah membawa perubahan nyata dalam karakter dan perilaku sehari-hari kita? Itulah sebabnya kita perlu mengevaluasi diri—untuk mengetahui isi hati kita yang sesungguhnya.

Penulis kitab Ulangan memberitahukan bahwa kesusahan yang dialami oleh bangsa Israel selama 40 tahun justru membuat mereka rendah hati—menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya mereka hidup dari kasih karunia Tuhan.

Renungan:

Sama halnya dengan kita pada hari ini, ketika kita menikmati hidup dalam anugerah Tuhan, kita merasa bahwa oleh karena kekuatan diri kita-lah maka kita mendapatkan keberhasilan yang telah kita raih.



Tetapi penulis kitab Ulangan mengingatkan kita, “*Janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan...*” (Ul. 8:17-18). Dengan kata lain, apa yang kita raih dan peroleh semata-mata adalah karena kasih kemurahan Tuhan.

Di dalam penderitaan, Tuhan akan memimpin kita untuk merendahkan hati, agar kita dapat memahami kehendak-Nya yang terbaik dalam hidup kita. Di lain sisi, Tuhan juga akan memampukan kita untuk memperoleh kekuatan dan sukacita dari-Nya untuk menghadapi kesusahan tersebut.

Perihal sukacita dalam penderitaan, penulis kitab Kisah Para Rasul pernah menuliskan bagaimana rasul-rasul bergembira—meskipun mereka menderita penghinaan oleh karena nama Yesus (Kis. 5:41).



Padahal para rasul disesah dan dilarang untuk mengajar dalam nama Yesus. Namun, sesudah dilepaskan, mereka justru bersukacita oleh karena nama-Nya. Dengan demikian, nama Yesus-lah yang menjadi sumber sukacita mereka.

Ketika kita melakukan pekerjaan pelayanan Tuhan, ada saatnya kita akan merasa lelah dan letih. Namun, kita akan bersukacita saat melihat iman kerohanian jemaat bertumbuh, domba yang tersesat kembali pulang, ataupun ketika Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada anak-anak kecil maupun orang-orang dewasa.

Di saat-saat demikian, apakah kita bertambah kaya secara materi? Apakah tubuh kita bertambah sehat? Apakah permasalahan yang kita hadapi langsung hilang begitu saja? Lalu, mengapa kita masih bersukacita? Karena kita tahu bahwa pekerjaan yang kita lakukan untuk Tuhan dan jemaat-Nya tidak sia-sia. Inilah kepuasan secara rohani dan sumber sukacita kita.

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, rasul Paulus selalu menuliskan tentang sukacita. Padahal ia menuliskan surat tersebut saat ia tersiksa di dalam penjara. Bagaimana mungkin ia dapat bersukacita? Karena Tuhan telah memenuhi hatinya. Tuhanlah sumber sukacitanya.

Pada hari ini, jika kita menderita dan mengalami kesusahan demi nama-Nya; maka Tuhan akan memberikan kita penghiburan dan kekuatan. Tuhan, melalui Roh Kudus-nya, akan memenuhi hati kita sehingga Ia menjadi sumber dari sukacita kita di tengah-tengah penderitaan yang kita alami.



SEIMBANG DENGAN HARI DAN TAHUN

שְׁמַחְנוּ בְּיָמֹת עֲבִיתָנוּ שָׁנוֹת רָאִינוּ רָעָה:

Mazmur 90:15

Terjemahan harfiah:
***“Engkau bawalah sukacita kepada kami,
menurut hari-hari di waktu Engkau
mendisiplinkan kami; menurut tahun-tahun
di waktu kami telah mengalami
penderitaan.”***

Analisa Struktur:

שְׁמַחְנוּ

Kata kerja “bawalah sukacita” di dalam bahasa Ibrani adalah kata kerja perintah (imperatif). Mengapa penulis kitab

Mazmur memberi perintah kepada Tuhan? Secara struktur tata bahasa Ibrani, bentuk imperatif selain digunakan untuk kata perintah atau instruksi,¹ juga digunakan untuk menyampaikan keinginan atau harapan dari pihak pertama²—dalam konteks ini, sang penulis kitab Mazmur.

Dengan demikian, frase “bawalah sukacita” bukanlah kata perintah, melainkan ekspresi dari keinginan dan harapan si penulis kitab;³ agar kiranya Tuhan dapat membawakan sukacita kepadanya.

Kosakata Penting:

1 שִׂמְחָה (*samakh*):

Membawa sukacita, membuat kebahagiaan, merasa senang.

2 אָנָה (*anah*):

Menindas, mendisiplinkan, merendahkan hati.

3 רָאָה (*ra-ah*):

Melihat, memperhatikan, menimbang, merenung.

4 רָעָה (*ra-ah*):

Kejahatan, kecelakaan, kesalahan, bencana, penderitaan.



¹ Rocine, B. M. (2000). *Learning Biblical Hebrew: A New Approach Using Discourse Analysis*. Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing.

² Arnold, B.T., and J. H. Choi. (2003). *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge: Cambridge University, 2003. Copyright 2019, unfoldingWord, CC BY-SA 4.0 Revision af204200. Diunduh tanggal 12-Mei-2021 dari situs [https://uhg.readthedocs.io/en/latest/verb_imperative.html]

³ Gary D. Pratico and Miles V. Van Pelt. (2019). *Basics of Biblical Hebrew*. Zondervan Academic. Diunduh tanggal 12-Mei-2021 dari situs [<http://hebrew.billmounce.com/BasicsBiblicalHebrew-18.pdf>]



BIARLAH KELIHATAN SEMARAKMU

*“Biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu
perbuatan-Mu, dan semarak-Mu kepada anak-
anak mereka” —Mazmur 90:16*

Penulis kitab Mazmur memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan perbuatan-Nya dan semarak-Nya kepada hamba-hamba Tuhan dan juga kepada anak-anak mereka.

Kitab Mazmur pasal yang ke-90 adalah kumpulan dari doa-doa Musa, sang abdi Allah. Musa adalah hamba Tuhan. Permohonan untuk melihat perbuatan dan semarak Allah juga ia peruntukkan kepada keturunannya.

Dengan demikian, doa Musa adalah doa untuk generasi berikutnya, agar mereka dapat memiliki pengalaman pribadi bersama dengan Tuhan.

Pada hari ini, kita pun berdoa agar anak-anak kita dapat memiliki pengalaman pribadi bersama Tuhan. Kita berdoa agar kiranya Tuhan menunjukkan kemegahan-Nya kepada kita dan anak-anak kita melalui pengalaman yang dilalui bersama dengan Tuhan.

Renungan:

Mengapa anak-anak kita perlu memperhatikan kehidupan rohani mereka bersama Tuhan?

Agar mereka dapat memahami

bahwa sesungguhnya mereka adalah milik

pusaka Tuhan. Pemazmur pernah mencatatkan bahwa “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN...” (Mzm. 127:3). Di dalam bahasa Ibrani, terjemahan harfiah dari “anak-anak lelaki” adalah anak-anak, mencakup keduanya laki-laki dan perempuan.

Memang, memiliki anak adalah berkat dari Tuhan. Namun, Pemazmur mengingatkan bahwa anak-anak sesungguhnya adalah milik pusaka atau warisan daripada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai orangtua, kita memiliki kewajiban untuk meneruskan iman kepercayaan kepada anak-anak—sehingga baik orangtua maupun anak-anak dapat berjalan bersama-



sama untuk melihat perbuatan dan semarak Tuhan di dalam kehidupan kerohanian mereka sekeluarga.

Selain anak-anak adalah warisan Tuhan, Pemazmur juga mengingatkan kita bahwa Tuhan sendiri adalah bagian dari warisan kita dan piala kita (Mzm. 16:5). Apakah maksud dari “Tuhan adalah bagian warisan kita”?

Perjanjian Lama mencatatkan bahawa suku Lewi melayani Allah dan Kemah Suci. Setelah bangsa Israel berhasil menaklukkan bangsa Kanaan, barulah mereka menempati tanah warisan. Namun, Firman Tuhan dengan jelas menekankan bahwa suku Lewi tidak menerima warisan tanah; sebab Tuhan-lah yang menjadi warisan mereka.



Pengajaran tersebut terdengar begitu abstrak dan membingungkan. Namun, pengajaran itu penting dan begitu nyata di dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai orang yang percaya.

Di dalam hidup, kita merasa begitu sukses dan diberkati dengan adanya rumah serta harta yang berlimpah. Dalam kondisi demikian, sulit rasanya untuk memahami pengajaran bahwa “Tuhan adalah warisan kita”—sebab penglihatan kita terhadap dan terbatas oleh kekayaan materi yang kita miliki.

Tanpa adanya pengalaman rohani bersama dengan Tuhan, maka kita maupun anak-anak kita tidak akan pernah tahu betapa berharganya Tuhan bagi kehidupan kita. Jika dibandingkan dengan warisan materi di dunia, Tuhan adalah warisan terindah yang dapat kita nikmati dalam hidup ini maupun hidup yang akan datang. Inilah iman dan pengalaman rohani yang perlu kita jalani dan wariskan kepada keturunan berikutnya—agar mereka, dengan mata mereka sendiri, dapat memandangi perbuatan ajaib Tuhan serta semarak-Nya.



TUHAN ADALAH BAIK BAGIKU

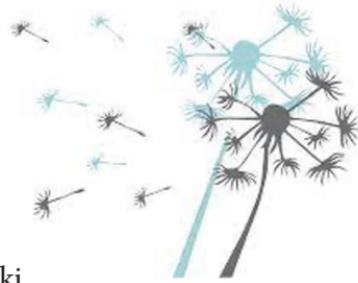
“Aku berkata kepada TUHAN: “Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!”—Mazmur 16:2

Dalam Mazmurnya, Daud mencurahkan pujian yang ia ungkapkan kepada Tuhan, *“Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!”* Selain seorang gembala, Daud juga adalah seorang raja, seorang pemimpin perang dan juga seorang penyair. Dengan demikian, saat ia mencurahkan pengalamannya bersama dengan Tuhan, tidak ada yang baik baginya selain Tuhan, hal tersebut bukanlah teori belaka.

Daud sungguh-sungguh merasakan dan mengalami apa yang ia tuliskan dalam Mazmur. Bagi Daud, jauh dari Tuhan berarti tidak ada hal yang baik baginya. Dengan kata lain, saat seseorang meninggalkan Tuhan, maka tidak ada hal yang baik bagi diri orang itu. Sebab semua yang baik dan benar berasal dari Tuhan.

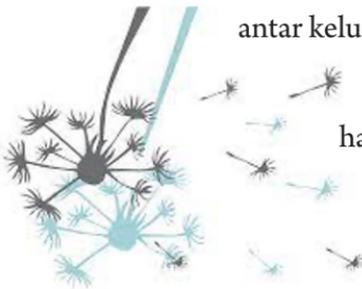
Renungan:

Umumnya, semakin banyak harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin khawatir orang tersebut.



Misalkan saja, seseorang memiliki dua buah rumah yang sangat besar dan mahal. Di satu sisi, asetnya bertambah. Di sisi lain, banyak pengeluaran rutin dan biaya-biaya lainnya yang harus ia keluarkan setiap bulan, belum lagi biaya pajak per tahunnya. Intinya, semakin banyak harta dan aset, semakin banyak pemikiran dan kekhawatiran lainnya.

Pernah terjadi suatu kasus: Seseorang yang kaya raya telah meninggal. Namun, sepeninggalnya orang tersebut, harta kekayaannya diperebutkan oleh anak-anaknya; sampai berujung pada konflik keluarga di pengadilan. Secara materi, jumlah kepemilikan harta kekayaan tersebut sangatlah besar. Tetapi, secara hubungan kekeluargaan, perseteruan



antar keluarga dan hubungan yang tidak harmonis timbul akibat harta benda itu. Apakah harta kekayaannya telah menjadi berkat atau kutuk bagi

keluarganya? Apakah harta bendanya menjadi penolong atau malah menjadi beban tersendiri bagi anggota keluarganya? Inilah dua sisi yang terus-menerus berlawanan dari kekayaan materi.

Menghadapi dilema demikian, Mazmur Daud mengingatkan kepada kita bahwa tidak ada yang baik bagi kita selain dari Tuhan. Tuhan-lah warisan dan berkat sejati kita, sehingga kita tidak perlu lagi merasa khawatir dalam hidup.

Dalam Mazmurnya di pasal 16 ayat yang ke-5 dan ke-8, Daud menekankan, *“Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku... karena ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah.”*

Melalui Mazmur Daud, kita diingatkan kembali bahwa secara rohani, Tuhan adalah warisan kita. Oleh karena itu, kita tidak ada goyah. Dengan kata lain, bersama Tuhan, kita berada dalam kondisi yang aman dan terjamin. Jika Tuhan beserta dengan kita, maka tidak ada lagi rasa takut untuk menghadapi penderitaan yang ada.

Daud pun sudah membuktikan perkataan-perkataan dalam Mazmur tersebut melalui pengalaman hidupnya. Saat ia mengembalai domba-domba, ia diperhadapkan pada serangan binatang buas. Namun, ketika beruang dan singa menyerang, dengan pertolongan Tuhan, Daud dapat mengalahkan binatang-binatang buas. Selain itu, ketika Daud berhadapan dengan Goliat, sang raksasa; Daud maju berperang dalam nama Tuhan sehingga ia dapat menghadapi Goliat dengan penyertaan-Nya.

Sekarang ini, mengapa kita merasa takut akan keadaan yang terus berubah tak menentu? Karena kita merasa bahwa kemampuan dan keahlian kita tidak sesuai dengan perubahan zaman. Tetapi firman Tuhan mengingatkan kita bahwa penyertaan Tuhan akan memimpin jalan hidup kita, Ia yang akan memberikan kita kekuatan dan hikmat; sehingga kita dapat merasakan sendiri penyertaan Tuhan dan menjalani hidup dalam pimpinan-Nya.



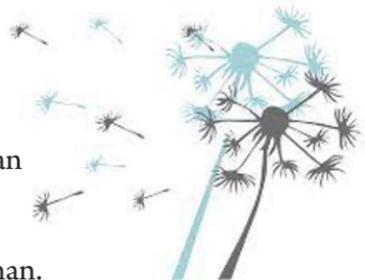
JIWAKU BERSORAK- SORAK

“Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram” —Mazmur 16:9

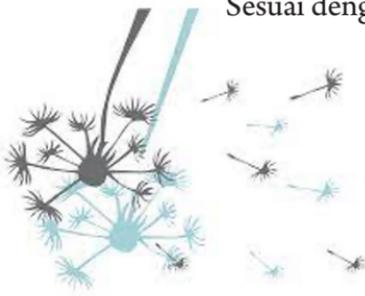
Manfaat dari iman kita kepada Tuhan adalah hati yang bersukacita dan jiwa yang bersorak-sorak. Saat ini, sedikit sekali orang yang sungguh-sungguh dapat berbahagia dan merasa bahwa hatinya dapat terpuaskan—walaupun mereka memiliki kelimpahan secara materi. Ironisnya, seringkali di dalam kelimpahan tersebut, justru hatinya semakin terasa hampa.

Renungan:

Lalu bagaimana caranya agar kita dapat merasakan sukacita dan sorak-sorai pada jiwa kita?
Saat kita tetap tinggal dalam Tuhan.



Dengan memuji Tuhan dan melayani-Nya, maka kita akan dapat merasakan sukacita dan kepuasan secara rohani. Kepuasan yang demikian—yaitu saat kita datang beribadah dan melayani-Nya—tidak dapat diukur dari segi nominal secara materi. Namun, kita dapat sungguh-sungguh merasakan dan mengalami rasa sukacita itu secara rohani.



Sesuai dengan pengalaman sang Pemazmur, jika kita sungguh-sungguh mencari Tuhan, maka hati kita akan dipenuhi dengan sukacita dan jiwa kita akan bersorak-sorak. Bahkan tubuh kita

akan diam dalam kedamaian yang dari Tuhan.

Sekarang ini, banyak sekali gejala penyakit, yang ketika didiagnosa oleh dokter, tubuh fisik mereka tidak mengalami gangguan yang signifikan. Mereka justru menjadi sakit karena banyak pikiran dan kekhawatiran di dalam hati.

Oleh sebab itu, jika hati penuh dengan kecemasan dan pikiran penuh dengan kekhawatiran, maka tubuh jasmani pun akan menjadi sakit. Sebaliknya, jika hati penuh dengan kegembiraan dan kedamaian, maka secara alami, tubuh jasmani akan merasa lebih sehat. Kepuasan rohani juga akan mempengaruhi rasa tenang dalam hati dan pikiran.

Selain itu, dalam ayat yang ke-10, Pemazmur juga menekankan pengharapan dalam Tuhan, “Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.” Dengan kata lain, iman dalam Tuhan memberikan kita sebuah pengharapan. Hanya dengan harapan, kita dapat memberikan arti dalam hidup.

Apakah itu pengharapan dalam Tuhan? Ketika Tuhan tidak menyerahkan kita ke dunia orang mati dan ketika Tuhan tidak membiarkan umat-Nya melihat kebinasaan.

Saat kematian datang, maka hidup di dunia akan berakhir. Namun, firman Tuhan memberitahukan kita bahwa ada kehidupan setelah kematian. Tuhan Yesus pernah berkata bahwa Ia sedang mempersiapkan tempat bagi kita di Kerajaan Surga.

Apakah yang kita inginkan dalam hidup ini? Kelimpahan dan kemakmuran dalam dunia sifatnya hanya sementara; sebab setelah kita meninggal maka semuanya akan berakhir. Tidak ada harapan kekal dalam kehidupan di dunia. Tetapi dengan iman, kita justru memiliki pengharapan kekal dalam Tuhan— Ia tidak akan membiarkan kita masuk ke dalam dunia orang mati, melainkan Ia akan membawa kita ke dalam Kerajaan-Nya.



JALAN KEHIDUPAN DARI TUHAN

*“Engkau memberitahukan kepadaku jalan
kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita
berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada
nikmat senantiasa” —Mazmur 16:11*

Pemazmur memberitahukan kepada kita bahwa jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan adalah jalan kehidupan. Ketika kita menjalani jalan tersebut, maka kita dapat menikmati sukacita berlimpah dan nikmat kekal yang dari Tuhan.

Bagaimana caranya agar kita dapat menikmati sukacita berlimpah dari Tuhan? Kita harus berada di jalan Tuhan dan menjalaninya. Seseorang yang pernah mengalami kuasa Tuhan, tetapi di dalam hatinya ia bersikeras untuk tidak percaya; maka pengalaman pribadi tersebut akan menjadi sia-sia.

Sebaliknya, seseorang yang beriman pada Tuhan, tetapi ia menolak untuk berjalan di jalan Tuhan ataupun melakukan

ketetapan Tuhan; maka iman kepercayaannya pun menjadi sia-sia.

Renungan:

Iman kepercayaan kita kepada Tuhan perlu ditunjukkan dengan perbuatan—yaitu berjalan di jalan kehidupan yang telah diberitahukan Tuhan. Dengan demikian, iman kita dapat terus diperbaharui dan kita dapat merasakan sukacita yang dari Tuhan.

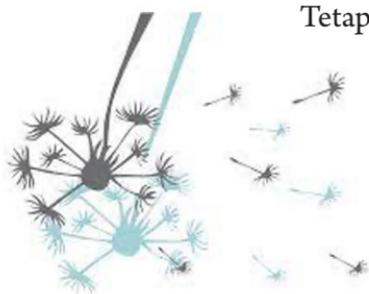


Tanpa pengalaman hidup—yaitu berjalan di dalam ketetapan-Nya—iman kita pun akan semakin lemah. Sebaliknya, semakin banyak pengalaman kita bersama Tuhan—semakin teguh kita melakukan ketetapan-Nya dan berjalan di jalan-Nya—maka iman kepercayaan kita pun semakin dikuatkan.

Nabi Elia, di dalam kitab 1 Raja-Raja 18:21, pernah memberikan sebuah peringatan keras kepada bangsa Israel yang bercabang hati, *“Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia.’ Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatah kata pun.”*

Penulis kitab 1 Raja-Raja menceritakan bagaimana bangsa Israel telah menerima anugrah kemurahan Tuhan. Namun, pada akhirnya mereka berbalik pada Baal. Tuhan mengutus nabi Elia untuk memperingatkan bangsa Israel supaya kembali berbalik pada Tuhan. Itulah sebabnya, Elia berkata “Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia.” Tetapi bangsa Israel sama sekali tidak menjawab Elia.

Mengapa mereka berdiam diri? Sebab bangsa Israel tidak ingin membuat pilihan. Jika mereka memilih Allah, maka mereka harus meninggalkan Baal. Akibatnya, mereka akan menjadi berbeda dari penduduk-penduduk di sekitar mereka dan terancam akan dikucilkan. Mereka tidak menginginkan kondisi yang demikian.



Tetapi jika mereka memilih untuk menyembah Baal saja, hati nurani mereka bergumul—sebab mereka tahu bahwa Tuhan Allah-lah yang memberkati mereka. Mereka tahu bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan yang sesungguhnya. Itulah sebabnya mereka berdiam, tidak ingin memilih.

Kadang kala, kita merasa bahwa iman kita sedang lemah. Hal itu disebabkan bukan karena kita tidak mengenal Allah, melainkan karena kita berpijak di dunia tempat: jalan dunia dan jalan menuju keselamatan. Kita menginginkan yang terbaik dari keduanya—Tuhan dan juga dunia.

Padahal kita tahu bahwa Allah-lah yang telah memberkati dan memimpin serta melindungi perjalanan hidup kita. Namun, di sisi lain, kita masih mengingini kesenangan dunia dan kelimpahan yang ditawarkan oleh dunia dan dosa. Firman Tuhan memperingatkan bahwa kita tidak dapat menyembah pada dua tuan. Jika kita menolak untuk membuat pilihan dan tetap berpijak pada “dua perahu,” pada akhirnya iman kerohanian kita pun semakin lemah dan akan terjatuh dan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak lagi merasakan sukacita dan nikmat yang dari Tuhan.



MELIHAT KEJADIAN DAN SUJUD

*“Ketika seluruh rakyat melihat kejadian itu,
sujudlah mereka serta berkata: ‘TUHAN, Dialah
Allah! TUHAN, Dialah Allah!’”*

—1Raja-raja 18:39

Bangsa Israel pernah mengalami kekeringan yang berkepanjangan, tidak adanya hujan, selama 3,5 tahun lamanya oleh sebab mereka mendua hati terhadap Tuhan Allah. Itulah mengapa Tuhan membuat hujan tidak turun. Lalu, kapan iman mereka berubah dan akhirnya mereka memilih untuk kembali pada Tuhan?

Kitab 1 Raja-Raja menceritakan bagaimana Elia berhadapan dengan para nabi Baal, yang telah memanggil nama Baal dari pagi sampai tengah hari—bahkan memanggil lebih keras sambil menoreh-noreh diri mereka dengan pedang dan tombak—tetapi korban bakaran tetap tidak terbakar dan tidak ada jawaban.

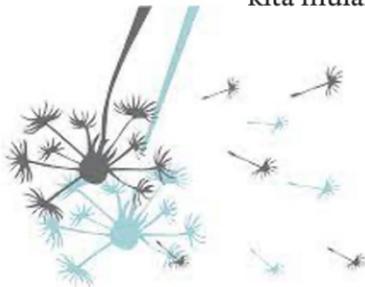
Sebaliknya, Elia berdoa kepada Tuhan dan meskipun mezbah dikelilingi air, api dari Tuhan turun menyambar habis korban bakaran, kayu api, batu, tanah bahkan air yang ada dalam parit habis dijilatnya. Bangsa Israel telah melihat kemuliaan Tuhan turun dan seketika itu juga mereka berubah dan sujud, *"TUHAN, Dialah Allah!"*

Renungan:

Penggalan kisah Nabi Elia mengingatkan kita kembali bahwa besar ataupun kecil pengalaman yang kita alami bersama dengan Tuhan, hal itulah yang akan memicu hati kita untuk meneguhkan iman kita pada-Nya.



Pengalaman demi pengalaman bersama Tuhan, inilah warisan iman terbesar yang kita wariskan kepada anak-anak kita, generasi penerus kita. Namun, jika iman kepercayaan



kita mulai goyah, apakah yang dapat kita berikan dan kita teruskan kepada mereka? Jika kita hanya mengenal Allah tetapi kita tidak pernah merasakan dan memiliki pengalaman

bersama dengan Tuhan, bagaimana mungkin kita dapat meneruskan iman kepercayaan itu kepada anak-anak kita?

Itulah sebabnya Musa pernah berdoa, memohon kepada Tuhan, “Biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu perbuatan-Mu, dan semarak-Mu kepada anak-anak mereka.”

Dari doa Musa, ada dua hal yang dapat kita ambil: Iman generasi pertama—yaitu iman orangtua dan iman generasi berikutnya—yaitu iman anak-anak.

Saat seseorang memutuskan untuk percaya kepada Tuhan dan imannya bertumbuh karena memiliki pengalaman pribadi bersama dengan Tuhan—itulah iman generasi pertama.

Tantangan berikutnya adalah menjaga iman generasi berikutnya. Kita membawa anak-anak ke hadapan Tuhan agar mereka dapat beribadah dan mendengarkan firman Tuhan. Namun, jika mereka tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, mereka tidak akan menjadikan Allah sebagai Tuhan mereka.

Firman Tuhan menegaskan bahwa Allah adalah Allah Abraham, Ishak dan Yakub—artinya, baik Abraham, Ishak maupun Yakub sama-sama secara pribadi memiliki pengalaman bersama Tuhan, dalam kesusahan maupun dalam sukacita. Iman dari kakek diturunkan ke anak sampai kepada cucu.

Jika generasi berikutnya tidak memiliki pengalaman pribadi bersama Tuhan, maka akan terasa sulit bagi mereka untuk mempertahankan iman kepercayaan mereka. Oleh karena itu, sebagai orangtua kita perlu menunjukkan iman kepercayaan kita dan menjadi teladan di dalam perbuatan; sehingga mereka pun dapat turut serta mengikuti jejak iman dan merasakan sendiri bimbingan Tuhan dalam hidup mereka.



BIARLAH PERBUATANMU NAMPAK

יִרְאֶה אֶל-עַבְדֵיךָ פְּעֻלָּתְךָ וְהַדְרֹךְ עַל-
בְּנֵיהֶם:

Mazmur 90:16

Terjemahan harfiah:
**“Biarlah perbuatanMu nampak pada
 pelayan-pelayan milikMu dan
 kemuliaanMu, pada keturunan-keturunan
 milik mereka.”**

Analisa Struktur:

יִרְאֶה

Ayat dalam Mazmur 90:16 terdiri dari dua bagian yang sejajar dan paralel. Keduanya menggunakan kata kerja yang

sama, yaitu: “Nampak” atau “dapat terlihat,” yang digunakan dalam bentuk jusif—kata perintah untuk orang ketiga tunggal. Seperti halnya imperatif pada ayat ke-15, jusif di dalam ayat ke-16 juga dapat berfungsi sebagai permohonan atau doa dan harapan.¹

פְּעֻלָּךְ וְהִדְרָךְ

Sedangkan kata

“perbuatanMu” dan
“kemuliaanMu,” masing-
masing adalah kata ganti

orang ketiga tunggal dan berfungsi sebagai subjek dari ayat 16 yang melakukan verba “nampak” atau “dapat terlihat.”

Kosakata Penting:²

1 רָאָה (*ra-ah*)

Muncul, dapat terlihat, nampak

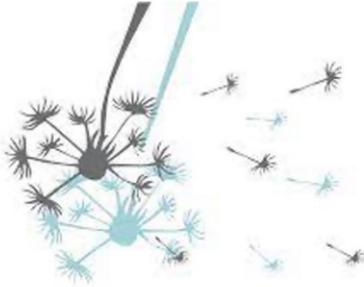
2 עֶבֶד (*eved*)

Hamba, orang yang melayani

3 פְּעֻלָּה (*pô-al*)

Perbuatan, pekerjaan, hal yang dilakukan





4 הָדָר (*hadar*)

Kemuliaan,
kehormatan,
harga diri, perhiasan

¹ Ketevan, Gadilia. *Institute for Bible Translation, Moscow, Russia Mood in the book of Genesis (1:3-28): hortative, jussive, optative, imperative* (Georgian, Ossetic, Kumyk). Diunduh tanggal 21-Mei-2021 dari situs [<https://www.eva.mpg.de/lingua/conference/07-CaucasusConference/pdf/final%20abstracts%20english/GadiliaAbstract.pdf>]

² Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hal, 214. Edisi Elektronik, Logos Research Systems, Inc.



14

KEMURAHAN TUHAN ATAS KAMI

“Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas kami, dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah itu”

—Mazmur 90:17

Dalam kitab Mazmur pasal yang ke-90, Musa juga pernah berdoa agar kiranya kemurahan Tuhan dicurahkan atasnya. Pada hari ini, mengapa kita perlu memohon kemurahan Tuhan dicurahkan ke atas kita?

Sebab “semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selamanya,” demikianlah cuplikan nasehat dalam surat 1 Petrus 1:24-25.

Jika kita bercermin pada nasehat rasul Petrus, sesungguhnya hidup kita bagaikan bunga rumput. Di padang, rumput yang hijau dan bunga rumput yang bermekaran begitu menarik dan segar. Namun, setelah melewati beberapa waktu lamanya, rumput hijau pun dapat kering dan bunga rumput pun berguguran.

Renungan:

Pada saat kita bertambah dewasa, kemudian menjadi tua; ketika kita bercermin, apakah yang kita lihat dari pantulan cermin? Tentu diri kita sendiri. Tetapi, apa sesungguhnya nilai dan harga dari kehidupan yang telah kita jalani selama itu? Hal apa sajakah yang sudah kita capai dan selesaikan untuk Tuhan?



Video-video di media sosial sering menampilkan bagaimana para pengkhotbah menyampaikan bahwa sebagai anak Tuhan, kita akan diberkati dengan kelimpahan dan kemakmuran—memiliki mobil bagus dan rumah mewah. Namun, firman Tuhan tidak mengajarkan hal demikian.

Tuhan Yesus pernah berfirman, “Carilah dahulu Kerajaan Surga.” Kerajaan-Nya tidak terlihat, tetapi kekal adanya. Jika kita mendahulukan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya akan ditambahkan kepada kita. Pengajaran tersebut memberitahukan kepada kita bahwa saat kita mendahulukan Kerajaan dan kebenaran Tuhan, tentunya Tuhan akan selalu memelihara dan mencukupi kebutuhan kita—bukan keinginan ataupun hawa nafsu kita.

Namun, proses mendahulukan kebenaran tetap berlangsung dan tetap menjadi yang terutama.



Mengapa kebenaran perlu didahulukan?

Sebab kebenaran merupakan langkah utama untuk memperoleh keselamatan.

Tetapi di dalam mendahulukan kebenaran, diperlukan proses dari pengalaman hidup.

Penulis Injil Matius menegaskan, "Carilah dahulu." Dari sini ada dua hal penting. Pertama, kita perlu untuk "mencari." Selama ini dalam menjalani hidup, apakah yang kita cari? Sudahkah kita mencari Kerajaan dan kebenaran Tuhan? Kedua, kita perlu "mendahulukan." Mendahulukan adalah menempatkan prioritas lebih utama dibanding yang lain. Selama kita menjalani hidup, apakah kita sudah memprioritaskan perbuatan mencari kebenaran Tuhan dan menjalankan kehendak-Nya?

Rasul Petrus dalam nasehatnya memperingatkan kepada kita bahwa rumput dan bunga rumput dapat menjadi kering dan gugur—tidak kekal. Tetapi firman Tuhan justru tetap untuk selama-lamanya. Inilah hal kekal yang perlu kita dahulukan untuk mencarinya dalam kehidupan kita. Sebab, melalui firman Tuhan-lah, kita dapat melihat dan merasakan kemurahan Tuhan atas hidup kita. Inilah tujuan dari iman kepercayaan yang selama ini kita yakini.



15

MENYAKSIKAN KEMURAHAN TUHAN

“Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya” —Mazmur 27:4

Sebagai orang yang percaya, kita membawa serta kemurahan Tuhan dalam kehidupan kita masing-masing. Namun, ada kalanya orang-orang yang sudah percaya Tuhan, bahkan menerima Roh Kudus yang dijanjikan-Nya, justru kehilangan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Dalam Mazmur yang ke-27, sang Pemazmur memohon kepada Tuhan agar kiranya ia dapat menjadi saksi dari kemurahan Tuhan atas dirinya. Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi saksi kemurahan Tuhan? Perhatikanlah saudara-saudari seiman disekeliling kita. Ada kalanya mereka adalah seseorang

yang pendiam dan tidak menonjol dibandingkan dengan yang lain. Tetapi jika kita perhatikan mereka lebih seksama, kita dapat meneladani semangat dan dedikasi mereka untuk Tuhan, bahkan pengalaman hidup mereka justru menjadi saksi dari kemurahan Tuhan atas hidup mereka.

Demikianlah doa dari sang Pemazmur, yaitu: “Diam di rumah Tuhan seumur hidup, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya.” Sama halnya dengan diri kita pada hari ini, melalui bait-Nya—yaitu tubuh Kristus, gereja-Nya, kita dapat menyaksikan kemurahan demi kemurahan Tuhan tercurah atas kehidupan para jemaat.

Renungan:

Dalam Perjanjian Lama, wujud kemurahan Tuhan dapat dilihat melalui kemuliaan-Nya. Penulis kitab Keluaran menceritakan bagaimana Musa dan Harun beserta dengan para tua-tua Israel memandangi kemuliaan Tuhan yang diam di atas gunung Sinai.



Dalam Perjanjian Baru, wujud kemurahan Tuhan dinyatakan melalui kemuliaan Yesus Kristus. Penulis Injil Matius pernah

mencatatkan di pasal 17 bagaimana Tuhan Yesus, saat Ia berada di sebuah gunung yang tinggi, wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang. Salah satu murid Yesus, Petrus, yang menyaksikan peristiwa tersebut begitu berbahagia dan terpuaskan, sampai-sampai ia ingin mendirikan kemah bagi-Nya di atas gunung itu.

Padahal, secara penampilan fisik, menurut kitab nabi Yesaya 53:2, Ia adalah seorang yang tidak tampan, semarak-Nya pun tidak ada dan Ia bukanlah seorang yang rupawan. Maka, seseorang yang hanya menilai orang melalui penampilan fisik, orang tersebut tidak akan datang kepada Tuhan Yesus.



Tetapi secara penampilan rohani, ketika Ia berada di atas gunung, Tuhan Yesus wujudnya berubah secara rohani di hadapan murid-murid-Nya dan mereka pun menjadi bahagia serta terpuaskan—bahkan mereka ingin tinggal disana, di atas gunung, bersama dengan Tuhan Yesus.

Hari ini, jika kita merasa bahwa Tuhan Yesus tidaklah menarik, itu disebabkan karena kita tidak memiliki kemurahan Tuhan dalam diri kita dan kita belum sungguh-sungguh mengenal Tuhan secara mendalam.

Saat kita memahami-Nya lebih dalam dan merasakan sendiri kasih kemurahan-Nya, kita akan selalu tertarik pada Yesus. Dalam penyertaan dan bimbingan-Nya, justru Tuhan akan memperlihatkan kemuliaan-Nya dalam hidup kita. Inilah kemurahan terbesar yang dapat kita peroleh dan saksikan.

Sama halnya, sang Pemazmur pun begitu bahagia dan terpuaskan, ingin diam di rumah Tuhan seumur hidupnya untuk menyaksikan kemurahan Tuhan serta menikmati bait-Nya.



16

MENYAKSIKAN KEMULIAAN TUHAN

“Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar”

—2 Korintus 3:18

Rasul Paulus pernah menyampaikan kepada jemaat di Korintus bahwa kita, orang-orang yang percaya, akan diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar. Pada hari ini, bagaimana caranya agar kita dapat memperoleh kemuliaan yang dari Tuhan?

Dalam perikop yang sama, rasul Paulus menekankan pada jemaat di Korintus di ayat 16, apabila hati seorang berbalik kepada Tuhan, maka barulah ia dapat mencerminkan kemuliaan Tuhan, yaitu ketika selubung itu diambil dari padanya.

Selubung melambangkan kendala atau hambatan yang merintanginya kita untuk memahami kebenaran Tuhan dan melakukan kehendak-Nya dengan sempurna. Namun, ketika selubung itu diangkat oleh Roh Tuhan, barulah kemuliaan Tuhan dapat kita lihat.

Renungan:

Sebelum mengenal kebenaran Tuhan, rasul Paulus—dahulu bernama Saulus—begitu menggebu-gebu menganiaya pengikut Yesus. Namun, setelah ia bertemu Tuhan dan selubung dalam hati serta matanya terangkat, ia tertarik pada Yesus dan dapat dengan sungguh-sungguh mengenal-Nya.



Hari ini, melalui kuasa Roh Kudus-Nya, selubung dalam hati kita dapat terangkat. Saat kita menerima Roh Kudus, kita dapat sungguh-sungguh merasakan hadirat dan penyertaan Tuhan untuk memahami kebenaran-Nya.



Selain itu, ketika kita dengan tekun mempelajari firman-Nya dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari; maka kuasa Roh

Kudus akan mengubah sifat dan karakter diri kita hingga menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Rasul Paulus pernah mengingatkan jemaat di Kolose, “*Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya*” (Kol. 3:9-10).

Dengan kata lain, proses pertumbuhan iman mengharuskan kita untuk menanggalkan manusia lama dengan perbuatan dosanya dan mengenakan manusia baru dengan komitmennya untuk bertobat dan tetap taat pada ketetapan-Nya. Melalui penyertaan dan kuasa Roh Kudus, kita akhirnya dapat diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Di sisi lain, banyak orang justru ingin menjadi serupa dengan orang-orang terkenal—mulai dari gaya hidup sampai dengan pernak-pernik yang mereka gunakan. Namun, gambaran

manusia lama tidak akan kekal. Dibandingkan dengan kemuliaan manusia baru, kehidupan mewah dan berlimpah manusia lama tidak memiliki arti.

Sudahkah kita memiliki pengetahuan yang benar akan gambar Pencipta kita? Mungkin kita merasa bahwa kita sudah mengenal Kristus. Namun, seberapa dekat hubungan kita dengan-Nya? Semakin kita mendalami firman Tuhan, maka kita dapat lebih memahami kehendak-Nya. Dengan demikian, kita akan tertarik pada-Nya sehingga kita dapat diubah oleh kemurahan Tuhan sesuai dengan kemuliaan gambar-Nya.



17

MILIK YANG TIDAK HARUS DIPERTAHANKAN

“...yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan...”

—Filipi 2:6

Apakah itu kerendahan hati? Mungkin kita akan berpikir bahwa rendah hati adalah seseorang yang tidak berbangga diri ketika diberikan pujian. Jika demikian, maka banyak sekali orang-orang yang seperti itu. Namun, saat kita menganalisa firman Tuhan, kita akan menemukan makna yang lebih dalam perihal rendah hati.

Jadi, apa sesungguhnya kerendahan hati? Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi mencatatkan, “...yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang

hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:6-8).

Dalam suratnya, rasul Paulus menjelaskan bahwa Tuhan Yesus memiliki status sebagai Allah, tetapi Ia justru merendahkan dirinya dan statusnya menjadi manusia. Ia meninggalkan kemuliaan-Nya di surga—itulah kerendahan hati.

Renungan:

Umumnya, manusia ingin berambisi untuk mencapai status yang lebih tinggi, sehingga orang-orang akan tertuju kepadanya.

Dalam hal ini, kerendahan hati adalah:

Saat kita berada di titik paling atas, kita mau merendahkan diri dan membuang semuanya itu.

Itulah kerendahan hati yang sesungguhnya dan sungguh, tidak mudah untuk dilakukan.

Kerendahan hati memerlukan pengorbanan, yaitu bagaimana kita rela untuk mengosongkan diri. Tuhan Yesus bersedia untuk merendahkan diri-Nya sedemikian rupa, meninggalkan semuanya dan mengambil status sebagai seorang manusia



agar Ia dapat bersama-sama dengan mereka dan kemudian meninggikan mereka. Inilah kerendahan hati yang dapat mengubah hidup seseorang.

Ada seorang lansia, yang meskipun ia mengepalai beberapa perusahaan dan mampu untuk hidup dalam kemewahan,



ia justru memilih untuk hidup sederhana dan menggunakan kekayaannya untuk membantu banyak orang dan bukan untuk kenikmatan dirinya sendiri. Inilah salah satu bentuk Kerendahan hati yang diperkenan oleh Tuhan.

Selain itu, rasul Paulus juga menegaskan bahwa dalam keadaannya sebagai manusia, Tuhan Yesus telah merendahkan dirinya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Dari sini, teladan Tuhan Yesus memberikan kita sebuah pengajaran berharga, yaitu: Kerendahan hati harus diikuti dengan ketaatan.

Tentunya, kita semua memiliki rencana masing-masing dalam hidup. Kita ingin melakukan dan meraih ini dan itu. Namun, jika kita sungguh-sungguh ingin meneladani Tuhan Yesus—ketika kita berada di titik teratas—kita mau belajar taat dan rela untuk meninggalkan semua itu demi panggilan pelayanan-Nya. Inilah kerendah-hatian dalam ketaatan penuh.

Semakin kita meneladani kehidupan Tuhan Yesus dan mengikuti jejak-Nya, semakin kita melihat semarak-Nya dan kemurahan Bapa pada-Nya. Saat kita meneladani kerendah-hatian-Nya, kita pun akan menunjukkan kemurahan Tuhan dalam diri kita.



DIANUGRAHKAN JANJI-JANJI BERHARGA

“Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia”—2 Petrus 1:4

Rasul Paulus pernah menegaskan, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, bahwa hasil dari kerendah-hatian adalah ditinggikan oleh Allah. *“Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,”* Rasul Paulus menuliskan dalam Filipi 2:9.

Tuhan Yesus telah merendahkan diri-Nya dan meninggalkan kemuliaan-Nya di sorga. Pada akhirnya, Allah meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama. Inilah hasil dari kerendah-hatian Tuhan Yesus. Sama halnya,

Tuhan akan meninggikan seseorang yang memiliki hasil yang sejati.

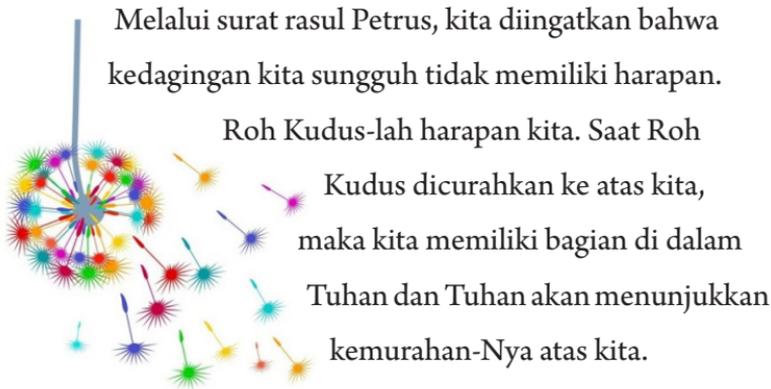
Demikian pula halnya dengan kelemahan-lembutan. Setiap orang tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang definisi kelemahan-lembutan. Namun, marilah kita belajar dari kelemahan-lembutan Tuhan Yesus. Saat Ia disakiti, Ia tidak membalasnya. Inilah kelemahan-lembutan yang sesungguhnya. Pada saat Tuhan Yesus ditangkap dan disalibkan, Ia bahkan tidak menunjukkan kemarahan dan dendam yang dipendam. Inilah kelemahan-lembutan sejati.

Renungan:

Bagaimana dengan diri kita pada hari ini? Kadang kala, hanya karena terpancing sedikit perselisihan, kita langsung emosi. Untuk menguji kelemahan-lembutan kita, cobalah mengurus seorang yang sudah lansia selama satu hari penuh. Lalu, setelah satu hari berlalu, renungkanlah apakah kita adalah seorang yang lemah lembut, atau seorang yang justru mudah marah dan emosi?



Tuhan Yesus adalah sosok yang tenang dan lemah lembut. Semakin kita mengenal Tuhan Yesus lebih dalam, semakin kita membutuhkan hadirat-Nya agar kita dapat diubah menjadi seperti diri-Nya. Agar hidup kita dapat menjadi seperti Tuhan Yesus, kita membutuhkan kuasa Roh Kudus. Seperti halnya yang telah dituliskan oleh Rasul Petrus, bahwa Tuhan telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga—supaya olehnya kita boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.



Ketika seseorang yang datang kepada Yesus melalui doa, kemudian Roh Kudus tercurahkan atasnya, dan melalui kuasa Roh Kudus sikap dan perilakunya akhirnya berubah; kita akan memandang ini sebagai mujizat dari Tuhan. Inilah contoh nyata dari “mengambil bagian dalam kodrat ilahi”— yaitu saat Tuhan dinyatakan melalui kehidupannya dan saat kemurahan Tuhan terlihat dalam dirinya.

Hasil sejati seseorang akan terlihat dari kemurahan Tuhan yang dinyatakan melalui diri orang itu. Sama halnya, kehidupan Kristus hendaknya dinyatakan dalam diri kita; sehingga hidup kita dapat bermanfaat bagi orang lain. Inilah tujuan sesungguhnya dari iman kepercayaan kita.



**BIARLAH
KEINDAHAN-NYA
ATAS KAMI**

וַיְהִי | זָעַם אֲדֹנָי אֱלֹהֵינוּ עָלֵינוּ

Mazmur 90:17a

*Terjemahan harfiah:
“Biarlah keindahan Tuhan Allah kami
berada di atas kami...”*

Analisa Struktur:



Kata pertama “biarlah” dicatatkan dalam bentuk jusif—kalimat perintah tidak langsung untuk orang ketiga tunggal. Bentuk jusif tidak setegas imperatif—kalimat perintah untuk orang kedua tunggal atau jamak—namun lebih tinggi dibandingkan dengan usulan ataupun pernyataan probabilitas.¹

Dalam konteks Mazmur 90:17a, jusif digunakan sebagai harapan atau doa dari si penulis kitab. Dengan demikian, kata pertama dalam bentuk jusif orang ketiga tunggal dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “biarlah,” “terjadilah” atau “tetaplah demikian kiranya.”

נָעַם

Subjek dalam kalimat ini adalah “keindahan” atau “kebaikan” milik Tuhan Allah kami dan dalam posisi orang ketiga tunggal bagi kata kerja “terjadilah.”

עָלֵינוּ

Kemudian, bagian terakhir ayat 17a adalah preposisi “berada di atas...” Kata depan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan yang terkandung dalam kalimat melalui penekanan pada subjek (“keindahan milik Tuhan”) yang dilakukan atas “kami.”²

Kosakata Penting:

① הָיָה (*ha-yah*)

Terjadi, melewati, menjadi, berubah, terbentuk, menjadi ada, tetap tinggal



2 נָעַם (*nō-am*)

Kesenangan, kenikmatan, keindahan,
kemuliaan, kasih karunia, kebaikan

3 אֲדֹנָי (*adonáy*)

Tuan, pemilik, suami, Tuhan

4 אֱלֹהִים (*elohim*)

Pemimpin, hakim, ilah, Allah



¹ Verb Jussive. (2019). UnfoldingWord, CC BY-SA 4.0 Revision af204200. Diunduh dari situs [https://uhg.readthedocs.io/en/latest/verb_jussive.html]

² Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1977). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Edisi Elektronik. Logos Research Systems, Inc.



TEGUHKAN PERBUATAN TANGAN KAMI

“Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas kami, dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah itu”

—Mazmur 90:17

Dalam doanya, sang Pemazmur berharap agar kiranya Tuhan meneguhkan perbuatan tangannya. Namun, peneguhan dari Tuhan perlu diikuti dengan iman yang teguh. Iman bagaikan hak istimewa yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.

Saat di bandara, ada beberapa orang yang mengambil jalur tanpa antrian langsung menuju ke pos layanan pemeriksaan dan sebentar saja langsung selesai. Mereka telah membayar lebih mahal dan mereka mendapat hak istimewa. Bahkan, saat menunggu pesawat, mereka yang berada di kelas VIP dapat menunggu ruang tunggu khusus.

Mengapa demikian? Karena mereka memiliki keistimewaan yang sudah mereka bayarkan, sehingga orang-orang lain yang tidak memiliki keistimewaan serupa—mereka tidak dapat masuk ke ruang VIP.

Renungan:

Iman itu ibarat sebuah hak istimewa yang diberikan kepada kita. Hak istimewa tersebut akan dapat dimiliki, tergantung atas kedekatan hubungan kita dengan Tuhan.



Penulis Injil Yohanes menegaskan keistimewaan dari kedekatan hubungan antara Tuhan Yesus dengan umat-Nya, *“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya”* (Yoh. 1:11).

Firman Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa Allah turun ke dunia sebagai manusia—ke dunia yang Ia telah ciptakan. Namun, orang-orang kepunyaan-Nya, yaitu umat manusia yang telah Ia ciptakan, justru tidak menerima Dia.

Di sisi lain, orang-orang yang mau menerima Yesus adalah mereka yang percaya kepada-Nya dan Tuhan akan memberikan kuasa kepada mereka untuk menjadi anak-anak Allah. Itulah

hak istimewa yang diberikan kepada umat-Nya, yaitu saat status kita sebagai orang beriman diubah menjadi anak-anak milik Allah.

Sebagai anak-anak Allah, Tuhan memberikan keistimewaan pada kita. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma



menjelaskan keistimewaan orang-orang percaya, *“Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?...Kristus Yesus ...yang telah bangkit...duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?”* (Rm. 8:33-34).

Terkadang, saat kita membaca kisah-kisah dalam Perjanjian Baru, kita mungkin bertanya-tanya: *“Mengapa orang berdosa dapat masuk ke Firdaus, sedangkan mereka yang tidak percaya— justru jauh daripada Kerajaan sorga?”*

Seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan surga, karena ia telah memperoleh hak istimewa—ia telah menerima Tuhan Yesus sebagai penyelamatnya dan Yesus sudah menghapus dosanya. Sedangkan orang yang tidak percaya, tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan sorga—sebab ia tidak memperoleh hak istimewa tersebut. Ia tidak menerima Yesus sebagai Juru Selamat.

Dengan demikian, orang berdosa yang mau percaya dan bertobat, ia akan menjadi milik-Nya. Tuhan akan menjadi Bapanya sehingga ia berada di dalam-Nya dan tidak lagi melakukan dosa. Sebaliknya, seseorang yang tidak mau mengakui dosanya dan tidak mau menerima Yesus sebagai Juru Selamat—meskipun mereka telah melakukan banyak perbuatan baik—mereka belum menjadi anak-anak Allah.

Perbuatan tangan yang diteguhkan membutuhkan iman, dan melalui iman tersebut kita dapat memperoleh hak istimewa—status kita diubah menjadi anak-anak Allah. Saat Tuhan menerima kita sebagai anak-anak-Nya, maka Ia akan memberikan Roh Kudus-Nya Barulah kita berhak untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan surga. Itulah iman yang memberikan keistimewaan kepada kita, iman yang akan meneguhkan perbuatan tangan kita.



PEMBERIAN YANG BAIK

“Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan” —Lukas 11:10

Hampir setiap tahunnya, banyak negara memiliki masalah yang serupa, yaitu jurang antara yang kaya dan yang miskin semakin lebar. Dengan kata lain, orang-orang kaya hidup dalam dunia kekayaan mereka. Sedangkan orang-orang miskin, hidup dalam dunia kemiskinan mereka. Kedua dunia tersebut tetap terpisah dan tidak saling membaur. Inilah masalah yang terus terjadi dalam kehidupan manusia di dunia.

Namun, dalam kehidupan rohani, firman Tuhan berkata, “... setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.” Pintu akan dibukakan bagi siapa saja yang

mengetuk. Janji yang diberikan Tuhan tersebut sangatlah berharga. Asalkan kita meminta kepada-Nya, maka Ia akan memberikan. Jika kita mencari-Nya, maka kita akan mendapati; dan jika kita mengetuk, maka Ia akan membukakan pintu bagi kita.

Renungan:

Sungguh besar kasih Tuhan kepada umat manusia. Tuhan adalah Pencipta alam semesta yang begitu luas, apakah artinya kita seorang manusia dibandingkan dengan seluruh ciptaan-Nya? Nabi Yesaya pernah menegaskan bahwa manusia bagaikan debu di hadapan Tuhan. Saat angin bertiup di jalanan, banyak sekali debu berterbangan di udara. Dapatkah kita melihatnya satu per satu? Begitu kecil debu itu sehingga seringkali sulit untuk dapat dilihat secara kasat mata.



Demikian pula halnya diri kita. Mengapa Tuhan begitu memperhatikan kita yang begitu kecil dan tak berarti bagaikan debu? Karena Tuhan telah memberikan hak istimewa kepada kita. Tuhan mau menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya.

Umumnya, para orangtua akan bekerja keras bukan hanya untuk mencari nafkah tetapi demi memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka—baik kebutuhan jasmani maupun untuk pendidikan mereka. Seluruhnya diberikan karena rasa kasih sayang orangtua kepada anaknya.

Penulis Injil Lukas menggambarkan bagaimana Tuhan dengan kasih-Nya memberikan hak istimewa kepada anak-anak-Nya, *“Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan dari padanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan? Atau, jika ia minta telur, akan memberikan kepadanya kalajengking? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya”* (Lukas 11:11-13).

Ayat-ayat tersebut memberikan suatu gambaran yang kontras, yaitu: Orangtua yang jahat, yaitu yang secara moral dan dalam konteks sosial perbuatannya jahat. Meskipun ia jahat, sebagai orangtua yang mengasihi anak-anaknya, ia akan memberikan pemberian yang baik. Apalagi Bapa kita di sorga, yang begitu baik dan mengasihi anak-anak-Nya, ia akan memberikan pemberian baik yang tidak dapat dibandingkan dengan orangtua manapun di dunia!

Marilah kita berbalik, mencari orangtua sorgawi kita—Bapa di sorga. Ia sudah memberikan sebuah hak istimewa bagi kita, yaitu menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya saat kita dilahirkan kembali dalam Tuhan. Bahkan, Ia menjanjikan sebuah pemberian baik—yaitu Roh Kudus kepada siapapun yang meminta-Nya. Dan melalui Roh Kudus-Nya, kita dimeteraikan untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga bersama-sama dengan-Nya kelak.



HIDUP BUKAN DARI HIKMAT DUNIAWI

“Inilah yang kami megahkan...bahwa hidup kami di dunia ini...dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah”—2 Korintus 1:12

Dari tulisan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, kita dapat memetik sebuah pengajaran, yaitu: Adanya perbedaan yang nyata antara kehidupan orang yang percaya Tuhan dengan orang yang mengandalkan hikmatnya sendiri.

Paulus menuliskan nasehatnya dalam surat kepada jemaat di Korintus berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Benar bahwa kita harus bekerja keras, tetapi janganlah kita hanya bersandar pada kepintaran diri sendiri.

Renungan:

Dalam dunia kerja, setiap perusahaan tentunya mencari sumber daya manusia yang bertalenta dan memiliki kemampuan untuk memajukan usaha. Bahkan tidak jarang karena tuntutan dari pekerjaan, banyak pekerja yang merasa tertekan, karena merasa memiliki keterbatasan dan ketidak-mampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Akibatnya, karyawan mulai merasa kuatir dan takut akan masa depan. Meskipun ia memiliki pekerjaan, dalam hatinya justru tidak ada kedamaian sama sekali. Itulah kondisi saat kita berada dalam kekangan hikmat duniawi.



Rasul Paulus dalam suratnya mengingatkan jemaat di Korintus bahwa hidup di dunia sesungguhnya bergantung pada kekuatan kasih karunia Allah, bukan dari hikmat duniawi. Dengan kata lain, di dalam melakukan segala sesuatu, lakukanlah semampu dan semaksimal yang kita miliki. Selebihnya, apakah pekerjaan tersebut akan berhasil atau tidak, kita serahkan ke dalam tangan Tuhan.

Ketika kita bekerja dalam sebuah perusahaan, tentunya pimpinan perusahaan yang mengatur dan mengendalikan jenis pekerjaan yang harus kita lakukan.

Namun, di luar dari perusahaan, masih banyak lagi hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh pimpinan perusahaan—seperti halnya kesehatan, kejiwaan, hubungan sosial, sampai pada keselamatan diri kita dan anggota keluarga.

Kesemua hal tersebut, termasuk nyawa dan hidup kita, seluruhnya berada di tangan Sang Empunya hidup, yaitu Bapa di surga. Dia-lah yang seharusnya menjadi sandaran hidup



kita, bukan kecerdasan ataupun hikmat duniawi. Sebab melalui kasih karunia-Nya, kita dimampukan untuk memiliki kesehatan jasmani dan emosional untuk melanjutkan tanggung jawab pekerjaan kita sehari-hari. Melalui anugrah-Nya, kita dimampukan untuk tidak perlu takut dan kuatir akan masa depan kita.

Yang perlu kita lakukan hanyalah melakukan yang terbaik, dan selebihnya kita serahkan kepada Bapa di surga. Itulah hak istimewa yang diberikan Tuhan kepada anak-anak-Nya.

Tuhan Yesus menjanjikan bahwa barangsiapa yang berbeban berat, saat ia datang kepada Tuhan, maka Tuhan akan memberikan kelegaan padanya. Marilah kita perhatikan orang-

orang di sekeliling kita. Meskipun mereka tidak membawa beban berat, tekanan hidup dan kekuatiran akan masa depan terukir pada wajah mereka.

Apakah aku masih tetap memiliki pekerjaan di masa yang akan datang? Bagaimana aku dapat membiayai kehidupan keluargaku? Begitu banyak tekanan hidup yang membebani pikiran kita! Apakah yang harus kita lakukan?

Sebagai anak-anak-Nya, kita memiliki hak istimewa untuk datang kepada Tuhan dan menerima kelegaan dari-Nya. Mendekatlah pada Yesus dan bawalah seluruh permasalahan hidup kita kepada-Nya. Setelah kita bekerja keras dan memberikan seluruh kemampuan kita dalam pekerjaan yang kita lakukan, berpeganglah pada kasih karunia Tuhan; niscaya Ia akan memberikan kita kedamaian dan kekuatan di dalam menghadapi tantangan demi tantangan hidup.



DITEGUHKAN DALAM KEMURAHAN-NYA

*“Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu:
‘Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah
keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-
Nya hari ini kepadamu...’”*

—Keluaran 14:13

Perkataan Musa kepada bangsa Israel agar tetap berdiri dan jangan takut, sekilas terdengar begitu mudah.

Namun, saat itu bangsa Israel begitu ketakutan sebab Firaun dan tentara Mesir sudah dibelakang mereka. Tidak ada jalan keluar dan bangsa Israel sepertinya tidak memiliki harapan lagi. Tetapi kuasa Tuhan tiada batas. Firaun sesungguhnya sedang melawan Allah, dan hari itu juga Tuhan menghukum Firaun dan tentara-tentaranya; sehingga orang Mesir yang dilihat oleh bangsa Israel hari itu, tidak akan mereka lihat lagi untuk selama-lamanya. Itulah kasih karunia Tuhan kepada bangsa Israel.

Renungan:

Sama halnya, pada hari ini jika kita berjalan bersama Tuhan, maka Ia akan bertanggung jawab di dalam memimpin jalan hidup kita. Jika ada masalah, maka Tuhan akan memberikan pertolongan. Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir adalah contoh dari rahmat Tuhan.



Pada hari ini, dalam melalui perjalanan iman, tentunya rintangan demi rintangan menghambat. Namun, selama Bapa kita di sorga yang memimpin perjalanan hidup kita, tidak ada masalah yang tak dapat diatasi.

Mungkin saat ini, kita begitu kuatir akan hari esok, akan masa depan kita; tetapi ribuan tahun yang lalu, bangsa Israel telah menyaksikan sendiri keajaiban dari Tuhan, yaitu manna dari langit. Di pagi hari ketika mereka bangun, mereka menemukannya di tanah dan mereka tinggal memungutnya.

Selama 40 tahun di padang gurun, bangsa Israel tidak menanam apapun tetapi mereka juga tidak kelaparan. Sebab setiap hari, Tuhan memberikan manna baru bagi mereka. Berkat-Nya baru setiap hari.

Bagaimana dengan diri kita? Adakah kita merasakan berkat dari Tuhan baru setiap hari? Seringkali kita begitu kuatir akan kehidupan kita. Sebaliknya, kedekatan hubungan kita dengan Tuhan malah cenderung kita abaikan. Beban berat kita pikul sendiri setiap harinya. Oleh karena itu, tidaklah heran jika kita penuh dengan kekuatiran hidup hari demi hari.



Ingatlah kehidupan bangsa Israel di padang gurun. Bagaimanakah mereka mendapat air minum disana? Seringkali mereka mengalami kesulitan untuk menemukan mata air, apalagi sungai! Namun, Tuhan memelihara mereka, memberi mereka air yang keluar dari gunung batu.

Perjalanan bangsa Israel di padang gurun dengan segala keajaiban pemeliharaan Tuhan melambangkan kehidupan perjalanan iman kita sekarang ini. Sebagai anak-anak Allah, Tuhan telah mengampuni dosa kita dan telah memberikan kita kebenaran. Oleh karena itu, kita diberikan hak istimewa, kita dapat bersandar pada rahmat-Nya dan Ia begitu peduli terhadap umat-Nya.

Sebagai Bapa kita, Ia begitu mencintai anak-anak-Nya dan ingin agar nama Tuhan dimuliakan melalui diri kita. Melalui kasih-karunia-Nya, Tuhan akan selalu memimpin perjalanan iman kita sampai pada kesudahannya.



BERTUMBUH DAN SEMAKIN DIKASIHI-NYA

*“Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat,
penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada
pada-Nya” —Lukas 2:40*

Ketika Tuhan Yesus berumur 12 tahun, Injil Lukas mencatatkan bahwa Ia bertambah besar, yang artinya: Secara fisik Ia bertambah tinggi dan secara rohani Ia semakin bijaksana.

Penulis Injil Lukas menjelaskan, *“Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia”* (Luk. 2:52). Dengan kata lain, semakin bertumbuh usia-Nya, Yesus semakin bertambah hikmat-Nya dan semakin dikasihi Allah dan manusia.

Bagaimana dengan kita pada hari ini? Secara fisik tentunya kita akan bertambah tua. Namun, bagaimana dengan jati diri kita? Apakah ia juga semakin bertambah hikmatnya?

Secara rohani, saat seseorang bertumbuh dewasa, maka ia akan penuh dengan hikmat. Ia akan mengerti kehendak Tuhan dan mengetahui apa yang Tuhan inginkan dalam kehidupannya. Hikmat akan bertumbuh seiring dengan semakin dewasanya seseorang.

Ketika seseorang dipenuhi oleh hikmat Allah, ia akan melakukan kehendak-Nya dan ia akan dikasihi oleh Allah. Inilah yang ingin kita kejar, sehingga kita dapat menjadi anak yang dikasihi-Nya; sehingga karunia Allah berada di atas kita dan tidak ada lagi ketakutan maupun kekuatiran dalam perjalanan iman.

Renungan:

Namun, dipenuhi oleh hikmat Allah dan karunia-Nya, bukan berarti hidup kita bebas dari penderitaan dan kesusahan.

“Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-



orang mati,” demikianlah curahan hati rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (2 Kor. 1:8-9).

Dalam pelayanannya, seringkali rasul Paulus hampir mati beberapa kali. Saat sedang menuliskan surat Filipi di dalam penjara, ia pun berpikir bahwa ia akan segera mati. Pernah suatu kali, saat ia sedang menyampaikan firman Tuhan, ia dilempari oleh batu dan orang-orang mengira ia sudah mati; sehingga ia diseret keluar dari kota.

Dari curahan hati rasul Paulus di surat Korintus, kita dapat mengetahui bagaimana berat dan besarnya penderitaan yang harus ditanggung oleh rasul Paulus—bahkan ia pernah merasa putus asa akan hidupnya.



Seolah-olah ia merasa bahwa ia telah dijatuhi hukuman mati, tetapi Tuhan masih memelihara hidupnya. Mengapa demikian? Sebab masih banyak pekerjaan Tuhan yang harus dilakukan, sehingga Tuhan melupakan ancaman tersebut.

Meskipun Tuhan menjaga hidup kita, tentu saja kita tidak boleh mencobai Tuhan dan tetap harus menjaga serta memelihara kesehatan diri kita. Namun, perlu kita camkan bahwa Tuhanlah yang memegang dan menentukan masa hidup kita.

Jika Tuhan belum berkehendak untuk memanggil kita pulang, maka sakit-penyakit, kecelakaan ataupun bencana lainnya akan dapat dilewati—sebab Tuhan masih berkehendak untuk kita melayaninya dan melakukan berbagai macam pekerjaan-Nya.

Meskipun usia fisik menua, rambut hitam menjadi putih, kekuatan fisik mulai menurun; bagi Tuhan tiada yang mustahil, karena Ia yang akan memberikan kita kekuatan serta memampukan kita untuk meneruskan pekerjaan yang perlu kita lakukan.

Kiranya semakin bertambahnya usia, kedewasaan rohani kita juga semakin bertumbuh, agar kita dapat lebih memahami kehendak-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya sampai kedatangan-Nya yang kedua kali.



PEKERJAAN TANGAN KAMI, TEGAKKANLAH MEREKA

וּמַעֲשֵׂה יְדֵינוּ כּוֹנְנָה עֲלֵינוּ וּמַעֲשֵׂה יְדֵינוּ
כוֹנְנָהוּ:

Mazmur 90:17b

***Terjemahan harfiah:
“Dan pekerjaan tangan kami, tegakkanlah
ke atas kami. Dan pekerjaan tangan kami,
tegakkanlah mereka!”***

Analisa Struktur:

כוֹנְנָה

Kata “tegakkanlah” adalah kalimat imperatif orang kedua tunggal. Meskipun, pada umumnya, kalimat imperatif digunakan untuk kalimat perintah atau kalimat

instruksi; dalam konteks ini, kalimat imperatif digunakan untuk menyampaikan permohonan doa dari sang penulis Mazmur.

כּוֹנְנָהּ:

Kata perintah kedua, “tegakkanlah mereka” memiliki perbedaan, yaitu bergabungnya kata ganti orang ketiga tunggal—yang merujuk pada “tangan”—di belakang verba. Meskipun terkesan ada pengulangan, namun struktur rangkaian imperatif menunjukkan bahwa perbuatan yang diharapkan terikat satu dengan yang lainnya; sehingga ketika imperatif pertama dijalankan, maka imperatif kedua juga diharapkan untuk dijalankan. Dengan demikian, keduanya menjadi satu kesatuan penekanan yang merujuk pada perasaan emosional sang pemazmur dan kegentingan agar harapannya dapat terlaksana.¹

Kosakata Penting:

① מַעֲשֵׂה (ma‘āseh)

Perbuatan, pengejaran, pencapaian, pekerjaan, sesuatu yang dihasilkan



2 יָד (yad)

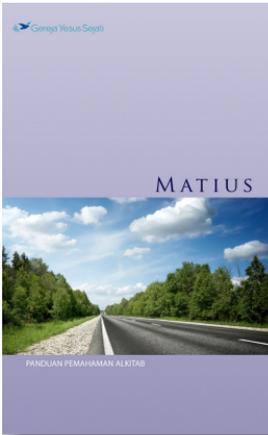
Tangan, telapak tangan, kekuatan atau kekuasaan secara perlambangan



3 כּוֹן (kūn)

Untuk mengokohkan,
mendirikan, mempersiapkan,
memimpin, membuat, mengatur

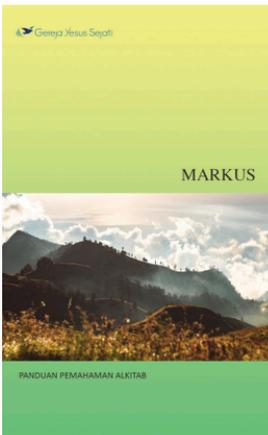
¹ Shulman, Ahouva. (2001). "IMPERATIVE AND SECOND PERSON INDICATIVE FORMS IN BIBLICAL HEBREW PROSE." *Hebrew Studies*, vol. 42, 2001, hal. 271–287. JSTOR, www.jstor.org/stable/27913550. National Association of Professors of Hebrew (NAPH).



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

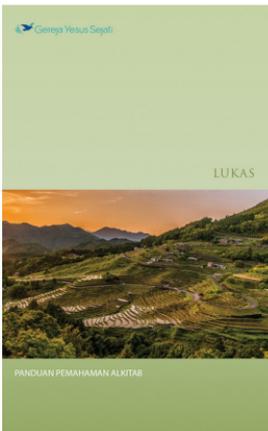
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

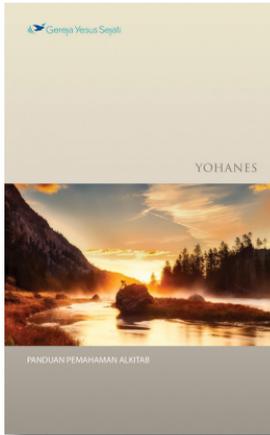
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

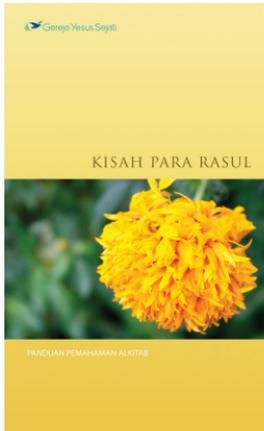
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

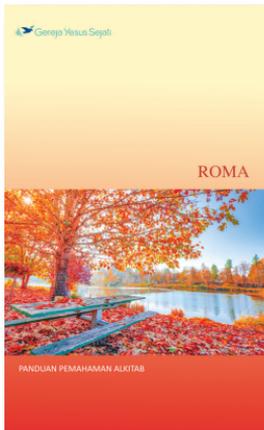
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

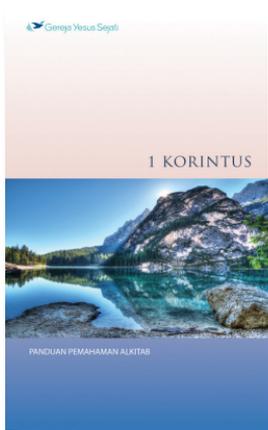
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

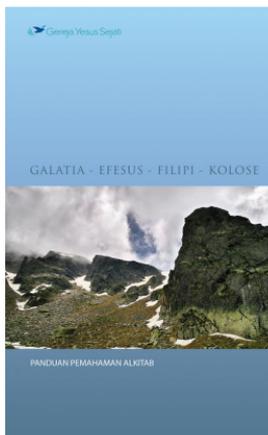
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

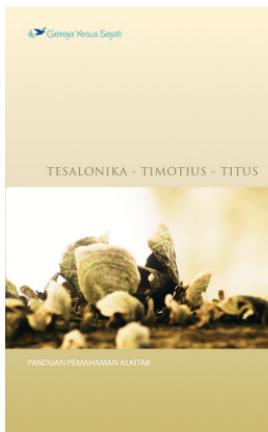
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

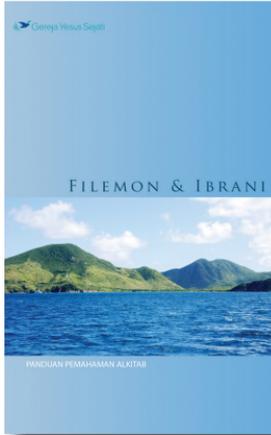
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

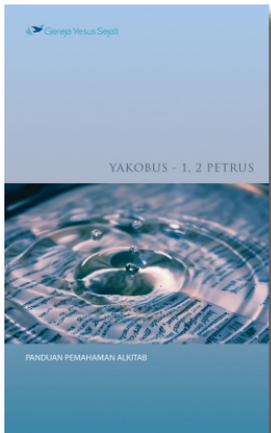
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

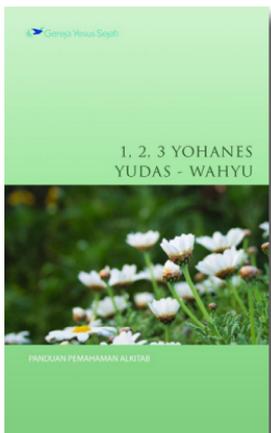
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

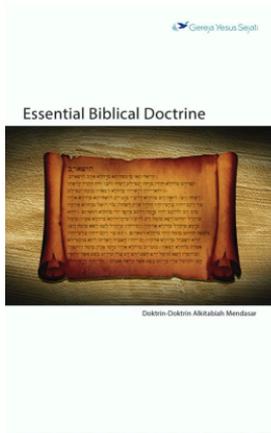
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

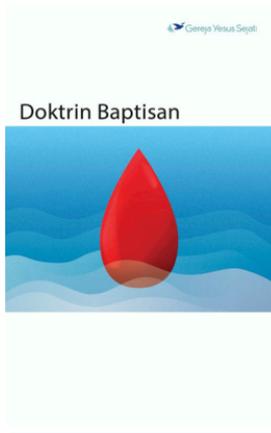
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



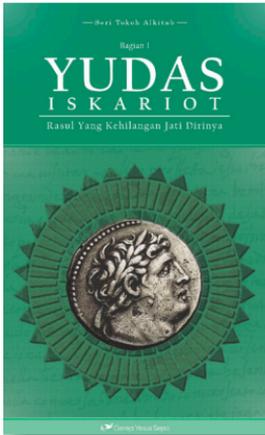
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



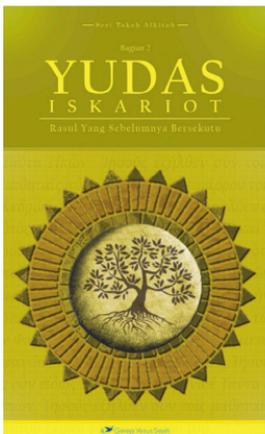
DIKTAT SEJARAH Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2 Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



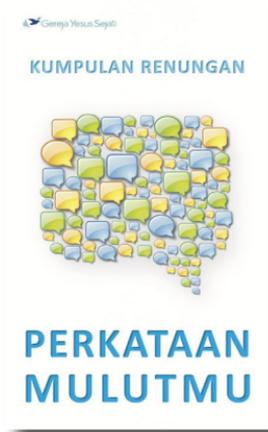
PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



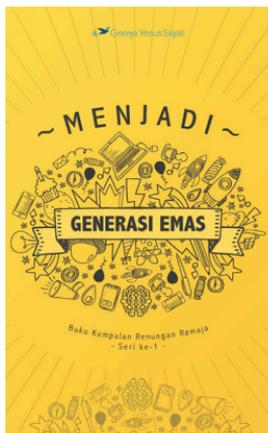
KUMPULAN RENUNGAN Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3 Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

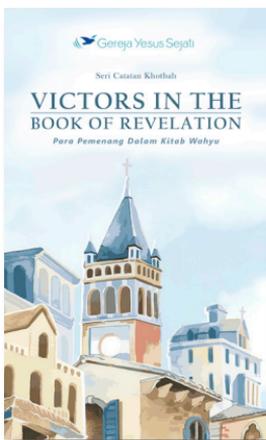
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

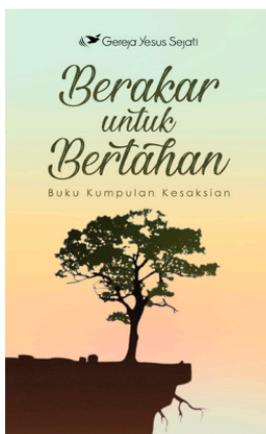
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

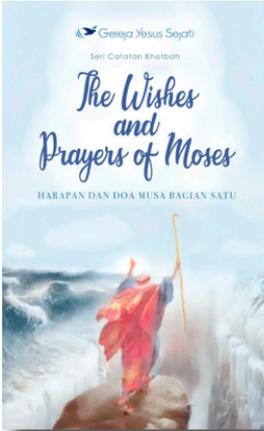
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

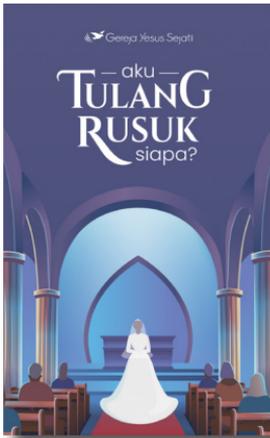
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia,
Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

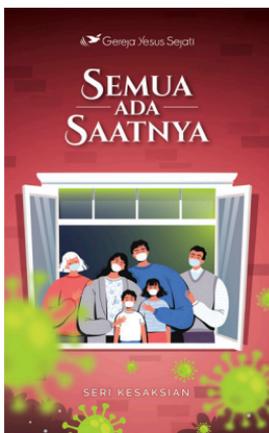


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab
Wahyu yang disertai
dengan aplikasi kehidupan
sehari-hari dan dengan
pemahaman bahasa
Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia,
Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman

Seri Renungan

Harapan dan Doa Musa

- BAGIAN DUA -

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

